

BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

a. Biografi Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di ujung Pandan, beliau melanjutkan pendidikannya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Darrul Hadits Al-faqihiyah, pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar. Pakar Tafsir ini meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969, pada tahun 1982 meraih gelar Doctor di bidang Ilmu-ilmu Al-Quran dengan *Yudisium Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas yang sama.

Pengabdianya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992 sampai 1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat, 1995 sampai 1998; anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari dua puluh buku telah lahir dari tangannya diantaranya yang paling legendaris adalah “Membumikan” Al-Quran (Mizan, 1994), Lentera Hati (Mizan, 1994), Wawasan Al-Quran (Mizan, 1996), dan Tafsir Al-Mishbah (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Sosoknya juga sering tampil

diberbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Quran (PSQ) Jakarta.¹

b. Pendidikan Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Prof. Dr. M. Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua, kemudian pada tahun 1956 beliau berangkat ke Malang untuk melanjutkan karier pendidikannya yang sempat belum selesai disekolah menengah pertama, sambil menyantri di pesantren Darrul Hadits Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 beliau yang saat itu berumur 14 tahun melakukan ekspedisi ilmiahnya dengan cara merantau ke Kairo, Mesir. Disana beliau diterima dikelas dua tsanawiyah di Al-Azhar. setelah itu beliau melanjutkan S1 nya ke Universitas Al-Azhar, pada fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Ilmu-Ilmu Al-Quran dan berhasil lulus dan menyandang gelar Lc pada tahun 1967.

Kemudian di tahun yang sama beliau kembali mengambil pendidikan S2 nya di Al-Azhar di fakultas dan jurusan yang sama. Hanya dalam waktu dua tahun beliau sudah mendapat gelar MA (Master of Art) pada tahun 1969 dengan judul Tesis *al-I'jaz at-Tasyri'i Al-Quran al-Karim* (Kemukjizatan Al-Quran di tinjau dari segi Hukum)²

c. Karya-karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Di bidang intelektual, kontribusinya terbukti dari beberapa karya tulisnya. Karyanya berupa artikel singkat yang muncul secara rutin pada rubrik “Pelita Hati” dalam surat kabar pelita,

¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, PT Mizan, Bandung, 2013, hlm. 6

² <File:///D:/skripsi/At-Tahrim/pendidikan/keluarga/BAB314105210015.pdf>. Diakses selasa, 24 september 2019

dan pada rubrik “Hikmah” dalam surat kabar Replubika, adapun yang berupa urutan Tafsir muncul pada rubrik “Tafsir al-Amanah” dalam majalah amanah, yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul Tafsir Al-Amanah jilid 1. Sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak tahun 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buku dengan judul “Membumikan Al-Quran” (mizan, 1992) dan lentera hati (mizan 1994). Dan karya lainnya ialah:³

- 1) Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- 2) Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Quran (Jakarta, Lentera Hati, 1998)
- 3) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung, mizan, 1998)
- 4) Pengantin Al-Quran (Jakarta, lentera hati, 1999)
- 5) Haji bersama Quraish Shihab (Bandung, mizan, 1999)
- 6) Sahur bersama Quraish Shihab (Bandung, mizan, 1999)
- 7) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: mizan. 1999)
- 8) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab seputar Al-Quran dan Hadits (Bandung: mizan, 1999)
- 9) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: mizan, 1999)
- 10) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab seputar Wawasan Agama (Bandung: mizan 1999)
- 11) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab seputar Tafsir Al-Quran (Bandung: mizan, 1999)

³ Muhammad Nur, bografi Prof. Dr. M. Quraish Shihab, http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_quraish_shihab, diakses minggu, 25 Agustus 2019.

- 12) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
- 13) Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda (MUI dan Unesco, 1990)
- 14) Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama)
- 15) Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: mizan, 1994)
- 16) Lentera hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: mizan 1994)
- 17) Studi Kritis Al-Manar (Bandung; Pustaka hidayah, 1996)
- 18) Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat (Bandung: mizan 1996)
- 19) Tafsir Al-Quran (Bandung: Pustaka hidayah, 1997)
- 20) Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran (Bandung: mizan, 1999)
- 21) Hidangan Ilahi, Tafsir ayat-ayat Tahlili (Jakarta: lentera Hati 1999)
- 22) Jalan Menuju Keabadian (jakarta: lentera hati, 2000)
- 23) Tafsir Al- Mishbah, Pesan Kesan dan Keselarasian Al-Quran (15 volume, Jakarta: lentera hati, 2003).
- 24) Asma al-Husna dalam Perspektif al-Quran (4 buku dalam 1 books) (Jakarta: lentera hati)
- 25) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera hati, 2004)
- 26) Rasionalitas Al-Quran; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: lentera hati, 2006)
- 27) Wawasan Al-Quran Tentang Dzikir dan Do'a (Jakarta: lentera hati, 2006)
- 28) Perempuan (Jakarta: lentera hati, 2005)
- 29) Al-lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan juz a'mma (Jakrarta: lentera hati, 2008).

- 30) Jin dalam Al-Quran (Jakarta: lentera hati)
- 31) Malaikat dalam Al-Quran (Jakarta: lentera hati)
- 32) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pembisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: lentera hati)
- 33) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera hati)
- 34) Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera hati, 2006)
- 35) Al-Quran dan Maknanya (Jakarta: Lentera hati, 2010)
- 36) Membumikan Al-Quran jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: lentera hati, 2011)
- 37) Membaca Sirah Nabi Muhammad dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: lentera hati, 2011)

d. Karakteristik Tafsir Al- Mishbah

Sebelum menulis karya Tafsir Al-Mishbah ini, Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab sudah banyak menulis tafsir Al-Quran, namun kebanyakan merupakan Tafsir tematis. Diantarnya adalah Membumikan Al-Quran, Lentera Hati, dan Wawasan Al-Quran. Beliau juga pernah menyusun Tafsir Tahlili dengan metode nuzuli yaitu membahasakan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan urutan masa turunya surat-surat Al-Quran pada tahun 1997 dengan judul Tafsir Al-Quran al-Karim. Namun beliau melihat bahwa karyanya tersebut kurang menarik minat masyarakat, karena pembahasannya banyak bertele-tele dalam persoalan kosa kata dan kaidah yang disajikan. Oleh karena itu beliau tidak melanjutkannya. Kemudian beliau menulis Tafsir dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang beliau beri nama Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran, dari pemberian judul tafsirnya ini dapat diterka

perhatian yang ingin ditekankan oleh beliau dalam tafsirnya ini.

Tafsir Al-Mishbah diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 oleh lentera hati, Jakrta. Pembagian dalam Tafsir Al-Mishbah didasarkan atas ketuntasan pembahasan surat-surat dalam Al-Quran, sehingga masing-masing volume mempunyai kuantitas yang berbeda, tergantung dari banyaknya surat yang dibahas dalam masing-masing volume. Tercatat sebanyak 15 volume dari Tafsir Al-Mishbah.

Sesuai dengan perhatian beliau terhadap Tafsir tematis, maka Tafsir Al-Mishbah ini pun disusun dengan tetap berusaha menghadirkan setiap bahasan surat pada apa yang disebut dengan tujuan surat atau tema pokok surat. Hal ini dapat disaksikan misalnya ketika beliau mencoba menafsirkan surat al-Baqarah, beliau menjelaskan bahwa tema pokok surat ini adalah ayat yang membicarakan tentang kisah al-Baqarah yaitu kisah Bani Israil dengan seekor sapi. Melalui kisah al-Baqarah ditemukan bukti kebenaran petunjuk Allah, meskipun mulanya tidak bisa dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan Allah. Karena itulah sebenarnya surat al-Baqarah berkisar pada betapa Haq dan benarnya kitab suci Al-Quran dan betapa wajar petunjuknya untuk diikuti.

Dalam Tafsirnya ini beliau banyak mengambil inspirasi dari beberapa mufassir terdahulu, diantaranya adalah Ibrahim Ibn Umar al- Biqa'I, Muhammad Tantawi al-Sha'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Tahir dan Muhammad Husain Tabataba'i.⁴

e. Metode Penafsiran Tafsir Al-Mishbah

Studi atas karya penafsiran para ulama sekarang ini secara umum menunjukkan bahwa

⁴ <http://hukumzone.blogspot.com/2019/10/14/karakteristik-tafsir-al-azhar-dan-tafsir-al-mishbah>, diakses pukul: 10.00

mereka menggunakan metode-metode penafsiran berikut ini:⁵

1) Metode Maudhu'i

Metode Tafsir Maudhu'i (yakni metode dengan memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat terkait dengan topik tersebut dimanapun ayat itu ditemukan).

2) Metode Muqaran

Metode Tafsir Muqaran yakni, menjelaskan dengan membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan Hadits-hadits Nabi, termasuk dengan Hadits-hadits yang makna terdekatnya tampak kontradiktif dengan Al-Quran.

3) Metode Ijmali

Metode Tafsir Ijmali yakni, menafsirkan Al-Quran secara global, dengan metode ini mufassir berupaya menjelaskan makna-makna Al-Quran dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekedarnya. Hal ini dilakukan terhadap ayat per ayat dan per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dan ayat yang lain, antara satu surat dan surat yang lain.

4) Metode Tahlili

Metode Tafsir Tahlili yakni, menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (munasabah), sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu, dengan asbabun nuzul, riwayat-riwayat yang

⁵ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 8

berasal dari Nabi Muhammad SAW, sahabat dan tabi'in. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi Muhammad sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditunjuk untuk memahami Al-Quran.

Dalam menempuh penafsiran Al-Mishbah secara rinci Prof. Dr. M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili yakni: (metode penafsiran yang menyoroti ayat-ayat Al-Quran serta memaparkan segala makna yang terkandung didalamnya).

f. Teknik Penafsiran Tafsir Al-Mishbah

Teknik penafsiran yang ditempuh para mufassir tersebut cenderung langsung memberikan penafsiran secara global tanpa mengawali dengan penjelasan arti kata, padahal memberi penjelasan terlebih dahulu tentang kosakata amat bermanfaat bagi pemahaman Al-Quran, sebab satu kata pada suatu ayat sering pula dijumpai pada ayat-ayat lain. Senada dengan yang dilakukan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dalam Tafsir tersebut, ia terlihat agak menjauhi pengertian makna mufradat.

2. Gambaran Umum Penafsiran Surat At-Tahrim Ayat:6 dalam Tafsir Al- Mishbah

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيَّهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ
 اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang*

kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah Nabi SAW, seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat diatas memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, perihalah diri kamu*, antara lain dengan meneladani Nabi, dan perihalah juga *keluarga kamu*, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari *api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. *Diatasnya*, yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, yang *keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang *tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan-kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan Allah* kepada mereka.

Dalam penyiksaan itu, para malaikat tersebut senantiasa juga berkata: *Hai orang-orang kafir* yang enggan mengikuti tuntunan Allah dan Rasulnya, *janganlah kamu mengemukakan uzur*, yakni mengajukan dalih untuk memperingan kesalahan dan siksa kamu, *pada hari ini*. Karena, kini bukan lagi masanya untuk memohon ampun berdalih, ini adalah masa jatuhnya sanksi, *sesungguhnya kamu* saat ini *hanya diberi balasan sesuai apa yang dulu kamu* ketika hidup di dunia selalu kerjakan.

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas, walau secara redaksional tertuju kepada

kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurutnya, ini sejalan dengan Q.S. Al-Mu'min [40]:72.

Malaikat yang disifati dengan (غلاد) *gilazh/kasar* bukanlah dalam arti kasar jasmaninya, sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya dan ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. "Hati" mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis, atau permohonan belas kasih, mereka telah diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah maka mereka (شداد) *syidad/keras-keras*, yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.⁶

B. Analisis Data

1. Urgensi Pendidikan Keluarga Pada Surat At-Tahrim Ayat: 6 dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Pendidikan Keluarga Sebagai Pondasi Kehidupan

Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Lentera Hati, Jakarta, Volume: 14, 2002, hlm. 176-178

Menurut pandangan Al-Quran, kehidupan kekeluargaan disamping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan dan di syukuri. Demi menciptakan keluarga yang harmonis dan dapatnya unit yang terkecil dari suatu negara itu menjalankan fungsinya dengan baik, Islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan peraturan.⁷

Kehidupan keluarga, di ibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus di dirikan diatas satu pondasi yang kuat dengan bahan bangunanya yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket.⁸

Al-Quran menegaskan dalam hal kehidupan rumah tangga bahwa;

“Bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah karena boleh jadi kamu tidak senang terhadap mereka, tetapi Allah menjadikan dibalik itu kebajikan yang banyak (Q.S. 4;19)”.

Itulah gambaran dari kekuatan pondasi bangunan kehidupan keluarga, sedangkan kekokohan bahan-bahan bangunanya tercermin antara lain dalam kewajiban memperhatikan buah hati perkawinan itu. Yakni perhatian terhadap anak-anak sejak masih dalam kandungan sampai masa dewasa. Adapun perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap ayah ibu, suami istri, serta anak-anak. Bahwa hak dan kewajiban serta peraturan yang ditetapkan itu tidak alih tujuanya kecuali untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup berumah tangga yang pada akhirnya menciptakan suasana aman, bahagia, sejahtera, bagi seluruh bangsa dan negara.

Keluarga adalah “*umat kecil*” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban anggotanya masing-

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1994, hlm. 253

⁸ *Ibid*, hlm. 254

masing. “*umat besar*” atau suatu negara demikian pula halnya. Al-Quran menamakan komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*, keluarga adalah sekolah putra putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga seorang ayah, suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap, dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit kecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula bangsa dan masyarakat akan menjadi sehat dan kuat. Memang, keluarga mempunyai andil yang besar bagi bangun runtuhnya suatu masyarakat. Walaupun harus diakui pula bahwa masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi keadaan para keluarga.⁹

Suatu keluarga sebagaimana halnya suatu bangsa, tidak dapat hidup tenang dan bahagia tanpa suatu peraturan. Kendali dan disiplin yang tinggi. Kepincangan dalam melakukan peraturan mengakibatkan kepincangan dalam kehidupan. Memimpin rumah tangga adalah satu tanggung jawab, demikian juga memimpin bangsa. Kepemimpinan suatu bangsa tidak mungkin akan sukses apabila langkah pemimpin-pemimpin tidak searah dengan kepemimpinan pusat. Kepemimpinan di setiap wilayah atau daerah tidak akan berhasil apabila langkah-langkah keluarga bertentangan dengan langkah pemimpin daerah itu. Demikian terlihat keterkaitan yang erat antara langkah keluarga dengan langkah semua bangsa dalam satu negara. Dan demikian pula terbukti betapa keluarga merupakan tulang punggung dalam suatu bangsa. Kepemimpinan, betapa pun kecil dan sederhananya, membutuhkan perhitungan yang

⁹ *Ibid*, hlm. 255

tepat. Jangankan mengelola satu bangsa atau bahkan keluarga kecil, mengurus perjamuan kecilpun mengharuskan adanya perhitungan kemudian keseimbangan dan keserasian dengan jumlah undangan, kapasitas ruangan, serta konsumsi dan waktu penyelenggaraan. Persoalan ini sudah tidak asing semua. Hanya sayangnya dalam persoalan keluarga ia sering terlupakan, padahal agama menekankan pentingnya perhitungan dan keseimbangan itu. Allah SWT mengelola alam raya ini penuh dengan keteraturan, keserasian, perhitungan dan keseimbangan yang sangat teliti.¹⁰ pengaturan dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga dituntun oleh ajaran Islam. Hal tersebut lahir dari rasa cinta terhadap anak keturunan dan tanggung jawab terhadap generasi. Bukankah Al-Quran menamakan anak "*Qurrah 'Ayun*" (*buah hati yang menyejukkan*) (QS[25]:74), "*zinah hayahal-dunya*" (*hiasan kehidupan dunia*) (QS. [18]:46). Demikianlah, terlihat betapa besar peranan keluarga dan betapa keberhasilan kita secara perorangan atau kolektif, sebagai pribadi atau sebagai bangsa, di dunia dan di akhirat kelak, banyak sekali keberhasilan kita dalam keluarga masing-masing.

2. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga

Tanggung jawab yang paling diperhatikan, didorong dan diarahkan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik kepada anak-anak didiknya untuk memulai pendidikan anak sejak awal kelahiran dan akhirnya menjadi dewasa. Ini adalah tanggung jawab yang amat besar, amat sulit, dan amat penting. Tentunya seorang pendidik, baik itu guru, ayah, ibu dalam melaksanakan tanggung jawab secara sempurna, menunaikan hak-hak dengan amanah, dan tekad yang kuat untuk membentuk individu dengan segala keistimewaan, kemampuan dan karakternya.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 256

Banyak sekali ayat Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW, yang mendorong para pendidik untuk mengemban tanggung jawab mereka dan memperingatkan mereka ketika melalaikannya. Itu semua dimaksudkan agar para orang tua mengetahui amanah besar dan tanggung jawab yang begitu besar di pundaknya.

Di antara ayat-ayat Al-Quran itu adalah:¹¹

﴿١٣٢﴾ ... وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”. (Q.S Thahaa: 132)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” . (Q.S. At-Tahrim: 6)

﴿١١﴾ ... يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

Artinya: “ Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu”. (An-Nisa’: 11)

Menurut pandangan seorang ahli, hirarki tanggung jawab orang tua adalah:¹²

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Yang dimaksud Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat ia mampu berfikir, membiasakannya dengan rukun Islam saat ia mulai memahami, dan mengerjakan syariat Islam saat ia sudah membedakan (usia tamyiz).

Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui informasi yang

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Khatulistiwa press, Jakarta selatan, 2017, hlm. 73

¹² *Ibid*, hlm. 76

benar, berupa hakikat iman dan hal-hal ghaib, seperti iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada semua Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qodho' qodar Allah, beriman kepada adzab kubur, kebangkitan, penghitungan amal, surga neraka dan hal-hal ghaib lainnya.

Yang dimaksud rukun Islam adalah semua ibadah yang bersifat fisik dan harta, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.

Sedang yang dimaksud dengan prinsip-prinsip syariat Islam adalah segala sesuatu yang terikat dengan jalan Ilahiyah dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, peraturan, hukum, dan lain-lain.

Hendaknya seorang pendidik menumbuhkan anak dengan pendidikan Islam ini sejak dini, dengan dasar-dasar ajaran Islam. Agar ia terikat dengan segala aspek didalamnya, baik akidah, akhlak, ibadah dan sebagainya.

Berikut ini adalah sebagian pesan dari Nabi SAW

- 1) Membuka pendengaran anak dengan kalimat Tauhid
- 2) Mengenalkan hukum haram dan halal sejak kecil
- 3) Memerintahkan untuk beribadah pada usia tujuh tahun
- 4) Mengajarkan padanya untuk mencintai Rasulullah SAW dan keluarganya dan membaca Al-Quran

Diantara hal yang telah diterima oleh para ahli pendidikan akhlak adalah bahwa seorang anak dilahirkan sudah membawa fitrah tauhid dan akidah iman kepada Allah, serta berada diatas dasar kesucian. Maka, jika tersedia baginya pendidikan yang baik dalam keluarga, interaksi sosial yang baik, lingkungan belajar yang aman, niscaya ia akan tumbuh diatas iman yang kokoh dan akhlak yang mulia.

Firman Allah mengenai hal ini adalah:

... فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ...

Artinya: ...(*tetaplah atas*) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah...*(Ar-Ruum:30)

Rasulullah menegaskan hal ini dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ra. Bahwa beliau telah bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يمجسانِهِ

Artinya : *Setiap anak lahir diatas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nashrani, atau majusi.* (H.R. Bukhari)¹³

Jika dipundak para pendidik secara umum dan para orang tua secara khusus terdapat tanggung jawab besar untuk membesarkan anak dengan akidah iman, maka perlu kiranya diketahui batas-batas tanggung jawab ini. Dan sejauh mana kewajiban tersebut. Sehingga orang yang bertanggung jawab dan memiliki kewajiban membimbing dan mendidik itu mengetahui misi yang melekat di pundaknya untuk membesarkan anak dengan pendidikan keimanan yang sempurna dan benar.

Tanggung jawab ini memiliki urutan sebagai berikut:

- 1) Membimbing mereka untuk beriman kepada Allah, kekuasaanya yang besar
- 2) Menanamkan ke dalam jiwa anak-anak itu perasaan khusyuk, takwa, dan penghambaan ('ubudiyah) kepada Allah

¹³ Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardrdizbah Al-Ju'fuiy Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Digital Maktabah Syamilah), juz: 5, no. 1296, hlm. 182

- 3) Mendidik mereka untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan keadaan mereka.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan Pendidikan Akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.

Tentunya, prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.

Seorang anak yang sejak kecil tumbuh di atas iman kepada Allah, dan terdidik untuk selalu takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, dalam setiap keadaan, niscaya ia akan mengembangkan potensi intuitifnya untuk penerimaan dan mengejar standar-standar moral, serta nilai-nilai dan perilaku (akhlak) luhur. Hal ini terjadi karena benteng agama yang mendasari batinnya.

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, dan dari bimbingan agama serta hubungan dengan Allah Ta'ala, maka pastinya kelak sang anak akan tumbuh dalam dunia kejahatan dan penyimpangan, dan berkembang diatas kesesatan dan ateisme.

Adanya hubungan yang erat antara iman dan akhlak, serta ikatan yang kuat antara akidah dan amal dibenarkan oleh para ahli pendidikan dan sosial Barat, juga komunitas lainnya. Mereka memandang, tanpa agama tidak akan tercipta stabilitas, tanpa iman tidak mungkin terwujud kebaikan dan tak aka nada moralitas.

Berikut ini beberapa pendapat mereka.

- 1) Filsuf Jerman Johan Fichte berkata, “Moral tanpa agama adalah sia-sia.”
- 2) Pemimpin India terkenal, Mahatma Gandhi berkata:

“Sungguh, agama dan akhlak yang mulia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama adalah rohnya akhlak, sedangkan akhlak adalah ruang bagi roh”.

Dengan ungkapan lain: roh memberi energi kepada akhlak, menumbuhkan dan menghidupkan. Seperti air yang memberi energi bagi tumbuhan dan menumbuhkannya.¹⁴

Berikut ini nasihat-nasihat dan arahan-arahan penting bagi pendidikan anak dalam aspek akhlak dan tingkah laku.

Dari Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya, bahwasannya Rasulullah saw. bersabda;

مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik dari tata karma (budi pekerti) yang baik.” (HR. at-Tirmidzi)¹⁵

Dari Ibnu Abbas ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda;

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian, dan baguskan tata kramanya.” (HR. Ibnu Majah)¹⁶

Dari hadits-hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama orang tua, memikul tanggung jawab besar untuk mendidik anak-

¹⁴ *Op. cit.*, Abdullah Nashih Ulwan, hlm. 93

¹⁵ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Ditigal Maktabah Syamilah) Juz: 7, no. 1875, hlm. 206.

¹⁶ Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi’I Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Digital Maktabah Syamilah), Juz: 11, no. 3661, hlm. 64.

anaknyanya dalam kebaikan, dan membentuk akhlak anak dengan dasar-dasar moral Islam.

Tanggung jawab mereka pada sisi ini amat luas, meliputi segala sesuatu yang terkait dengan kebaikan bagi jiwa mereka, meluruskan penyimpangannya, mengangkatnya dari kerendahan, dan memperindah hubungan mereka dengan orang lain.

Mereka bertanggung jawab untuk membentuk akhlak anak-anak sejak kecil.

Mereka bertanggung jawab membersihkan lidah mereka dari kata-kata kotor, menghina, memaki, dan dari semua ucapan yang mengindikasikan keburukan akhlak dan kekurangajaran.

Mereka bertanggung jawab untuk mengangkatnya dari hal-hal yang tercela, rendah adat, akhlak yang buruk, dan dari segala tindakan yang menurunkan harga diri, kemuliaan, dan martabat mereka.

Mereka bertanggung jawab untuk membiasakan anak-anak agar peka perasaannya pada hal-hal yang humanis.¹⁷

Tentunya Rasulullah telah meletakkan metode yang tepat bagi para orang tua, wali, dan pendidik, serta prinsip-prinsip yang benar untuk membina akhlak yang mulia dan pribadi Islami yang istimewa bagi anak-anak mereka.

Diantara metode itu adalah:

- 1) Peringatan terhadap perbuatan meniru (tasyabbuh) dan mengekor (taklid buta)
- 2) Larangan tenggelam dalam kemewahan

Maksud dari bermewah-mewahan adalah tenggelam jauh dalam berbagai kelezatan dan kenikmatan, serta senantiasa bergelimang kenikmatan duniawi. Perilaku seperti itu tentu saja akan membuatnya malas mengerjakan kewajiban dakwah dan jihad, tersesat ke dalam

¹⁷ *Ibid*, hlm. 94

kebebasan dan kenakalan, serta menjadi penyebab berbagai keluhan dan penyakit.

3) Larangan mendengarkan musik dan lagu-lagu erotis

Imam Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Mani' dan Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkan dari Rasulullah SAW., beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بَعَثَنِي رَحْمَةً وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ وَأَمْرِي أَنْ
أَسْحَقَ الْمَزَامِيرَ وَالْمِعَازِفَ وَالْحُمُورَ وَالْأَوْثَانَ الَّتِي تُعْبَدُ فِي

الْجَاهِلِيَّةِ

“Sungguh, Allah Azza wa jalla telah mengutusku sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam. Dan Dia memerintahkan aku untuk menghancurkan semua seruling, alat-alat musik, minuman keras, dan berhala yang disembah di zaman jahiliyah.”¹⁸

Setiap orang yang cerdas dan memiliki mata hati pasti tahu bahwa mendengar suara terlarang ini akan berpengaruh pada akhlak seorang anak, dan akan menjerumuskannya kepada kelemahan, maksiat, dan kemungkarannya, serta melenakannya ke dalam syahwat, kelezatan duniawi, dan kemalasannya.

Ini adalah kaidah-kaidah pendidikan penting dan metode-metode praktis yang dicanangkan oleh Islam untuk menyelamatkan akhlak seorang anak, mengembangkan kepribadian yang istimewa dan membiasakannya untuk serius, kesatria, dan berakhlak mulia.

¹⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al-Marwazi Al-Baghdadi, *Musnad Ahmad*, (Digital Maktabah Syamilah), Juz: 45, no. 21190, hlm. 185

Di antara prinsip-prinsip moral yang harus diperhatikan oleh para orang tua dan guru, dan harus menjadi tekad keras mereka dalam membesarkan anak-anak didik adalah dengan cara membiasakan mereka dengan akhlak yang baik, dan berinteraksi secara baik dengan orang lain.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Abu Darda ra., ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلِقِ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

*“ Tidak ada sesuatu apapun yang paling berat didalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang yang berkata kotor dan jahat ”*¹⁹

c. **Tanggung Jawab Pendidikan Fisik**

Diantara tanggung jawab besar yang dibebankan Islam untuk orang tua adalah Tanggung Jawab Pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya, dimana anak memiliki fisisk yang kuat, sehat hidup dan energik.

Orang tua wajib memperhatikan nafkah wajib kepada anak. Temapt tinggal, dan pakaian untuk menutupi tubuhnya supaya tidak terkena penyakit. Selain itu orang tua bertanggung jawab memperhatikan dasar-dasar kesehatan.

Terkait dengan makanan , orang tua harus memperhatikan anak agar makan mkanan yang baik dan halal.²⁰

¹⁹ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Ditigal Maktabah Syamilah) Juz: 7, no. 1925, hlm. 284.

²⁰ *Ibid*, hlm. 430

Cara praktis mendidik fisik anak;

- 1) Kewajiban menafkahi keluarga dan anak
- 2) Mengikuti pola makan, minum dan istirahat
- 3) Menjaga diri dari wabah penyakit
- 4) Membiasakan berolahraga
- 5) Menjauhkan diri dari sikap malas dan nakal
- 6) Menerapkan prinsip tidak mencari bahaya
- 7) Berobat ketika mengalami sakit
- 8) Membiasakan anak hidup prihatin dan tidak tenggelam dalam kemewahan²¹

d. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Maksud dari Pendidikan Intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Pendidikan intelektual berfungsi menyadarkan, mencerahkan, mengajarkan, dan membudayakan.²²

Orang tua harus memperhatikan proses anak mencari ilmu dan proses pembentukan budayanya, baik ilmu yang bersifat fardhu 'ain (kewajiban individu) maupun fardhu kifayah (kewajiban kolektif). Orang tua harus memperhatikan apakah anak sudah mempelajari ilmu yang bersifat fardhu 'ain? Apakah ia sudah membaca Al-Quran?, apakah ia telah mempelajari hukum-hukum ibadah? Apakah ia sudah mempelajari masalah halal dan haram? Apakah ia sudah mempelajari ilmu-ilmu agama, dunia, dan etika islam yang wajib dipelajari? Dari semua segi hal tersebut orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan soal-soal itu pada anak, memantau dan mengarahkan anak dan kelak Allah

²¹ *Ibid*, hlm 115-119

²² *Ibid*, hlm. 141

meminta pertanggungjawaban jika kita melalaikan hal ini.²³

Tanggung jawab pendidikan intelektual ini dititik beratkan pada tiga hal utama²⁴, yaitu:

- 1) Kewajiban Mendidik
- 2) Pencerahan (Penyadaran) Pikiran
- 3) Memelihara Kesehatan Akal.

e. **Tanggung Jawab Pendidikan Jiwa**

Yang dimaksud dengan Pendidikan Jiwa adalah mendidik anak sejak ia mampu berpikir, untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.

Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk kepribadian anak, menyempurnakannya, dan menyeimbangkannya, agar ia dapat melaksanakan seluruh kewajiban dengan sebaik-baiknya ketika menginjak usia baligh.

Beberapa faktor penting yang harus disingkirkan oleh para orang tua dari anak-anak mereka adalah fenomena sifat²⁵:

- 1) Minder
- 2) Penakut
- 3) Rendah Diri
- 4) Dengki (Hasud)
- 5) Amarah

Orang tua harus memperhatikan gejala minder anak, jika ia melihat anak sering lari dan bersembunyi, serta menghindari pertemuan dengan orang lain, maka orang tua harus segera mengembangkan sifat berani, cinta masyarakat. Orang tua harus menumbuhkan sifat percaya diri, keteguhan, nilai-nilai pemahaman, dan kematangan berfikir.

²³ *Ibid*, hlm. 429

²⁴ *Ibid*, hlm. 141

²⁵ *Ibid*, hlm. 167

Orang tua harus memperhatikan fenomena rendah diri pada anak, jika orang tua melihat anaknya memiliki perasaan ini, maka orang tua bertanggung jawab menerapinya dengan hikmah dan nasihat yang baik.²⁶

f. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta menyadarkannya mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis dan perkawinan. Tanggung jawab ini dilakukan agar ketika anak sudah tumbuh dewasa dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia dapat mengetahui apa yang halal dan apa yang haram, dan memiliki akhlak, perilaku serta kebiasaan yang Islami. Supaya ia tidak terjatuh karena mengikuti hawa nafsu dan pola hidup bebas.

Pendidikan seks yang harus menjadi fokus perhatian para orang tua terbagi menjadi beberapa fase berikut.

Fase pertama, antara usia 7-10 tahun, fase ini disebut fase tamyiz (mulai mampu membedakan) pada fase ini, anak diajari etika meminta izin, dan memandang.

Fase kedua, antara usia 10-14 tahun, yang dikenal sebagai fase remaja. Pada fase ini anak-anak dijauhkan dari semua rangsangan.

Fase ketiga, antara usia 14-16 tahun, yang disebut fase baligh. Pada fase ini anak-anak diajarkan etika hubungan seksual jika ia siap untuk menikah.

Fase keempat, usia setelah baligh, yaitu pemuda. Pada fase ini, anak-anak diajarkan etika menjaga kesucian, bila belum mampu untuk menikah.²⁷

²⁶*Ibid*, hlm. 433

²⁷*Ibid*, hlm. 295

g. **Tanggung Jawab Pendidikan Sosial**

Maksud dari pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komitmen dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.

Tak bisa dipungkiri, tanggung jawab sosial ini amat penting bagi orang tua di dalam mempersiapkan seorang anak. Dan ini merupakan kombinasi atau gabungan dari seluruh aspek pendidikan yang telah dibahas sebelum ini, baik pendidikan iman, akhlak, dan mental.

Setiap pendidikan memiliki aneka metode yang dapat dijalankan oleh para pendidik. Berikut ini adalah beberapa metode pendidikan sosial yang utama²⁸, yaitu:

- 1) Menanamkan dasar-dasar mentalitas yang luhur
- 2) Memperhatikan hak-hak orang lain.
- 3) Komitmen pada etika sosial secara umum.
- 4) Pengawasan dan kritik sosial.

Orang tua harus memperhatikan pemenuhan hak-hak orang lain oleh anak. Anak perlu dilatih untuk memahami, mendengar, memperhatikan, serta tidak mengabaikan hak-hak tersebut, tidak melupakan tata krama dan mengingkari tanggung jawab. Pemantauan yang ketat dan perhatian kewaspadaan yang kontinyu, akan menjadikan anak sebagai manusia yang sadar, cerdas, beradap dan berakhlak, yang memenuhi semua hak orang lain dalam kehidupannya. Pendidikan dengan pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu akan membuat anak mampu memenuhi seluruh kewajibannya dalam menghormati orang lain.

Orang tua hendaknya juga memantau sifat anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Apabila

²⁸ *Ibid*, hlm. 203

anak mempunyai sifat egois, maka ia harus membimbingnya agar mendahulukan orang lain (itsar), jika anak mudah membenci, maka ia harus menanamkan benih-benih cinta dan kesucian hati.²⁹

3. Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak

a. Anak dan Progam Pendidikan Akhlak

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah orang tua, sebab setiap anak belajar banyak hal yang penting dirumah mengenai kehidupannya kelak. Pestalozzi menjelaskan bahwa keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama, dan telah menjadi lembaga teramat penting sabagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.³⁰ Terlebih lagi pendidikan akhlak (moral).

Pendidikan akhlak (moral) adalah serangkaian prinsip akhlak dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf, yakni siap untuk mengarungi lautan kehidupan.

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan yang baik di hadapannya. Sehingga, teladan yang baik itu bisa menjadi acuan dalam kehidupannya. Berikut ini bebarapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan kepada anak. Program tersebut adalah:

- 1) Melatih anak melaksanakan kewajibanya dengan penuh ketaatan

²⁹ *Ibid*, hlm. 432

³⁰ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 135

- 2) Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada orang tua, karena keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak untuk menghormati orang lain, kemudian menjelaskan kepada anak tentang bagaimana cara mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah maupun itu pada binatang.
- 3) Memberitahu anak tentang perbedaan antara perkara yang halal dan perkara yang haram
- 4) Tidak berlebih-lebih dalam memanjakan anak dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda membutuhkan bimbingan dan pengarahan
- 5) Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang.
- 6) Menjelaskan bahaya berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak kejurang kesesatan
- 7) Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau menyakiti orang lain
- 8) Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif didalam dirinya.
- 9) Membiasakan anak menjalin berbagai hubungan persaudaraan yang penuh dengan kasih sayang.³¹

Imam Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat di nilai baik buruk dengan menggunakan ilmu dan norma agama.³² Jika

³¹ Asy-Syaikh Fuhaim Musthofa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Mustaqim, Jakarta, 2004, hlm. 27

³² *Op. cit.*, Dindin Jamaluddin, hlm. 76

dibiasakan sejak masa kanak-kanak tumbuh dan berkembang dengan berpijak berlandaskan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat pada Allah, ia akan memiliki kemampuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping itu juga, seorang anak akan terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan yang selalu mengingat Allah, dan intropeksi diri yang telah menguasai pikiran dan perasaannya, dapat memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan dosa-dosa, dan perilaku amoral. Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kemuliaan menjadi akhlak yang dan sifat yang paling utama. Dengan demikian pendidikan yang berlandaskan keimanan juga berkaitan erat dengan pendidikan akhlak (moral). Jika pendidikan anak jauh dari akidah islam, anak akan tumbuh diatas dasar kefasikan dan kesesatan, sehingga akan mengikuti hawa nafsunya dan bergerak dengan nafsu negatif yang menunjukkan moralitas yang rendah.

Dalam hal ini, para ahli pendidikan barat dan bangsa-bangsa lain pun sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat antara iman dan moral, antara akidah dan perbuatan, sehingga mereka menyatakan bahwa perbaikan moral tidak akan dapat terwujud tanpa adanya keimanan kepada tuhan (agama). *“Tanpa agama tidak mungkin moral itu ada. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk”, moral tidak akan tercipta tanpa adanya tiga keyakinan, yaitu adanya tuhan, keyakinan roh, dan perhitungan setelah mati*”.³³

Karakter akhlak yang luhur dari seorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakanya pendidikan dalam Islam. Muhammad Quthub

³³ *Ibid*, hlm. 77

berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang sejati, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Quran. Manusia sejati menurutnya, yaitu manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada Allah, melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi larangannya.³⁴

Sistem sosial yang memiliki peranan penting adalah keluarga. Jika konsep keluarga tidak dimaknai secara komprehensif, yang akan terjadi hanya siklus, tanpa tujuan akhir. Pembahasan tentang keluarga adalah bagian dari ilmu sosiologi, karena dalam keluarga terjadi interaksi antar individu dengan lainnya.

Keluarga dalam sosiologi adalah batih. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, dan tempat perkembangan budi pekerti anak. Batih juga lambang, tempat dan tujuan hidup bersama istri. Keluarga memerlukan keadaan yang selalu seimbang (homeostatis) dalam menjalankan kehidupannya. Keseimbangan sistem keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik apabila hubungan antara anggota keluarga terjalin dengan kuat dan hangat. Kehangatan dan keharmonisan orang tua akan berpengaruh pada keadaan mental dan perilaku anak.

Keluarga berperan sebagai ujung tombak untuk melakukan serangkaian proses sosialisasi nilai dan berbagai kebiasaan di lingkungan masyarakat. Proses tersebut dapat terjadi melalui penerapan pola asuh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan agen sosialisasi utama, sehingga anak akan memperoleh bimbingan secara langsung dan menjadi penunjuk otoritas yang berperan dalam pembentukan kepribadian.³⁵

³⁴ *Ibid*, hlm. 108

³⁵ *Ibid*, hlm. 128

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Untuk pertama kalinya, anak mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas. Disamping itu, keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi utama untuk pendidikan selanjutnya.

Pertumbuhan anak dibawah asuhan ayah dan ibu merupakan sebaik-baik sarana bagi pembinaan akhlaknya. Dalam membina dan mengembangkan spiritual anak dalam lingkungan keluarga, ada beberapa hal yang harus diperhatikan

- 1) Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, seyogjanya orang tua harus memiliki kepribadian yang akhlakul karimah
- 2) Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik. Perlakuan yang otoriter akan mengakibatkan perkembangan pribadi yang kurang diharapkan, bagitu pula perlakuan yang terlalu permisif (terlalu meberi kebebasan) akan mengembangkan kepribadian anak yang kurang bertanggung jawab.
- 3) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis penuh perhatian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Hubungan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan dan perselisihan akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong dan sebagainya.
- 4) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak, mengajarkan besikap jujur,

menjalin persaudaraan yang baik dengan sesama, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Untuk memelihara keluarga dari segenap hal-hal yang dapat menjerumuskan kedalam neraka tentu tidak mudah. Oleh karena itu dibutuhkan proses pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap tugas-tugas tersebut. Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan spritiual anak dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini tergambar dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik, anak akan tumbuh dengan baik pula.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya. Pendidikan anak dalam keluarga akan menjadi embrio keberhasilan dan kesuksesan hidup seorang anak. Demikian pula sebaliknya, kegagalan dan kesengsaraan hidup seseorang akan dialami jika pendidikan yang dilakukan oleh orang tua tidak memumpuni.³⁶

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama didalam pendidikan agama. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpicul beban pembangunan pada masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan dan membimbingnya.

Dalam hal ini Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya.

³⁶ *Ibid*, hlm. 131-134

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah..” (Q.S. An –Nisa’ :9)

Ayat diatas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah. Lemah dalam hal ini adalah lemah dalam segala aspek kehidupan, seperti lemah mental, pendidikan, psikis, ekonomi terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tua harus memerhatikan semua aspek perkembangan anak, baik dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah akidah dan keimanannya. Oleh karena itu para orang tua hendaklah bertakwa kepada Allah, berlaku lemah lembut kepada anak, karena sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak.

Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang apaling dekat denganya baik secara fisik dan psikis.

Dalam hal ini, Al-husaini Abdul Majid Hasyim, mengemukakan bahwa anak merupakan tanaman kehidupan, buah cita-cita, penyejuk hati manusia, bunga bangsa yang sedang mekar berkembang dan putik kemanusiaan yang merupakan dasar terbitnya pagi yang cerah, hari esok yang gemilang guna merebut masa depan

yang cemerlang dan memelihara kedudukan umat.³⁷

Abdurrahman dalam bukunya Madkhal Ila At-Tarbiyah menjelaskan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

- 1) Penjelasan terhadap fitrah (bakat)
- 2) Penumbuhan potensi dan menyimpan seluruhnya
- 3) Pengaruh fitrah dan potensi tersebut untuk kebaikan dan kesehatan yang sesuai denganya
- 4) Penataan dalam amaliyah pendidikan³⁸

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada diri anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik, karena anak sejak lahir sudah membawa potensi dan bakat. Lalu, potensi yang ada pada diri anak harus diarahkan pada hal-hal yang baik.

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Orang tua juga berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran, dan berperan pula sebagai guru yang dapat mendidik anak dengan menciptakan dialog yang sehat dan tempat mencurahkan isi hati. Alam psikologis orang tua harus beralih ke alam anak-anak sehingga orang tua bisa merasakan, menghayati dan mengerti kondisi anak. Melalui dialog yang sehat kepada anak, orang tua dapat memasukkan nilai-nilai positif kepada anak. Selain itu, orang tua juga dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan leluasa. Ibnu shina mengatakan, “anak-anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik semenjak kecil.”

Pembinaan ini merupakan tanggung jawab orang tua, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Shina diatas, orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak. Hal ini mutlak dikerjakan

³⁷ *Ibid*, hlm. 137

³⁸ *Ibid*, hlm. 139

karena perintah Allah. Ayah sebagai kepala keluarga harus berusaha semaksimal mungkin menciptakan situasi rumah tangga yang harmonis, melaksanakan ajaran agama dengan tekun dan disiplin, menempatkan segala gerak geriknya yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual dan sosial. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan fitrah perlu dikembangkan dan diarahkan ke yang lebih baik.

Pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi terpendam dan tersembunyi dalam diri anak. Anak laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan tetapi tidak tampak oleh pandangan mata. Ia masih berada di dasar laut, ia perlu orang yang ahli mengambilnya agar mutiara itu menjadi perhiasan dan ikan menjadi makanan bagi manusia.

Hal ini pernah dinyatakan oleh seorang filsuf Jerman, yaitu “Schopenhauer”, yang dikenal dengan teori “*nativisme*”. Teori ini menyatakan, “bayi lahir dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk”. Pembawaan yang bersifat kodrati dari kelahiran yang tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan.³⁹

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa dalam bergaul dengan anak-anak, kita harus melihat posisi diri kita, kemampuan ilmu, dan cara berfikir bahkan harus dipikirkan tentang posisi anak, pengetahuan, dan pikiran anak tentang ilmu yang dimiliki serta lingkungannya. Ketika berpikir tentang posisi anak, jangan menggunakan kacamata orang dewasa,

³⁹ *Ibid*, hlm. 143

tetapi harus dengan menggunakan cara berfikir anak.⁴⁰

b. Akhlak dan Perilaku Anak Muslim⁴¹

a. Seorang anak hendaknya diajarkan akhlak yang baik

1) Seorang anak akan belajar bahwa pondasi dasar ajaran Islam adalah mengajak manusia untuk menciptakan akhlak yang baik. Karena manusia yang paling utama di hari kiamat nanti adalah manusia yang memiliki moral (Akhlak) yang baik.

2) Akhlak yang baik dapat diperoleh dengan berjuang untuk menyucikan jiwa, mengarahkan untuk berbuat ta'at dan menjauhkan diri dari maksiat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa berbagai perbuatan ibadah tidak lain merupakan sarana untuk mencapai akhlak yang baik dan Rasulullah merupakan contoh atau suri tauladan yang baik. Karena yang membimbing dan membina terciptanya akhlak Rasulullah adalah Allah SWT.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

b. Seorang anak hendaknya diajarkan sifat Ihsan (kebaikan)

1) Yang dimaksud dengan ihsan adalah perbuatan manusia dalam melaksanakan seluruh ibadahnya secara baik dan menjalankannya secara benar.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 145

⁴¹ *Op. cit.*, Asy-Syaikh Fuhaim Musthofa, hlm. 215

- 2) Definisi Ihsan yang lain adalah sesungguhnya dalam belajar dan profesional dalam bekerja
- 3) Membalas keburukan orang lain dengan kebaikan
- 4) Menjauhkan diri dari perilaku balas dendam dan memendam amarah
- 5) Mengikuti jejak Rasulullah dalam memiliki nilai moral yang tinggi dan menjadikannya sebagai contoh terbaik dalam kehidupan ini.
- 6) Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.
(Q.S.An-Nahl: 90)

- c. Seorang anak hendaknya diajarkan sifat amanah dan jujur
 - 1) Yang dimaksud dengan amanah adalah menyampaikan hak-hak kepada orang yang memilikinya, tanpa mengulur waktu. Sedangkan sikap amanah dalam berinteraksi dengan manusia adalah dengan menjaga rahasia-rahasia mereka.
 - 2) Seorang anak hendaknya diajarkan untuk memiliki sikap jujur, baik didalam perkataan maupun perbuatan. Sehingga, hendaknya setiap

ucapan yang keluar dari mulutnya sesuai dengan realita yang ada.

- 3) Sifat jujur akan mendatangkan keberkahan dalam rizqi, membantu seorang muslim dalam meraih nurani yang tentram dan jiwa yang damai.

Rasulullah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ
 يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى
 الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاهُمْ وَالْكَذِبُ
 فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
 إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ
 حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran akan menunjukan seseorang kepada perbuatan baik, dan perbuatan yang baik akan membawa seseorang ke surga. Seseorang yang memiliki sifat jujur terus menerus dan mempertahankan kejujurannya, disisi Allah ia akan tercatat sebagai orang jujur. Dan hendaknya kalian menjauhkan diri dari sifat bohong, karena kebohongan akan menyeret seseorang pada dosa dan dosa akan mengantar manusia ke neraka. Seseorang yang berbuat bohong terus dan masih melakukan kebohongan, maka disisi allah ia akan tercatat sebagai orang yang pembohong”. (H.R. Muslim)⁴²

⁴² Al- Imam Abul Husain Muslim bin al- Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Digital Maktabah Syamilah), Juz: 13, no. 4721, hlm. 16.

- d. Seorang anak hendaknya diajarkan sifat malu
- 1) Seorang anak hendaknya diajarkan sifat malu, bahwa malu adalah bagian dari iman, mendekatkanya dari kebaikan dan menjauhkan dari keburukan
 - 2) Jika malu akan mencegah seorang muslim untuk melakukan perbuatan dosa, sikap malu juga akan menjadikan seorang anak untuk berbicara benar dalam berbagai kondisi
- e. Seorang anak hendaknya diajarkan arti kata adil
- 1) Seorang anak hendaknya diajarkan bahwa keadilan adalah seseorang yang memberikan sesuatu miliknya kepada seseorang yang lain dan mengambil apa yang ada pada diri orang lain untuk dirinya
 - 2) Keadilan dapat terlaksana ketika seseorang memberikan keputusan dengan mempergunakan satu pertimbangan, kecuali berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran
- f. Seorang anak hendaknya diajarkan arti sebuah nasehat
- 1) Seorang anak hendaknya diajarkan bahwa nasehat adalah perkataan yang tulus, terlepas dari maksud-maksud tertentu
 - 2) Seorang muslim hendaknya memberikan nasehat kepada setiap muslim lainnya. karena nasehat dapat melepaskan seseorang dari api neraka. Sering memberikan nasehat juga merupakan bagian dari akhlak para nabi dan rasul.

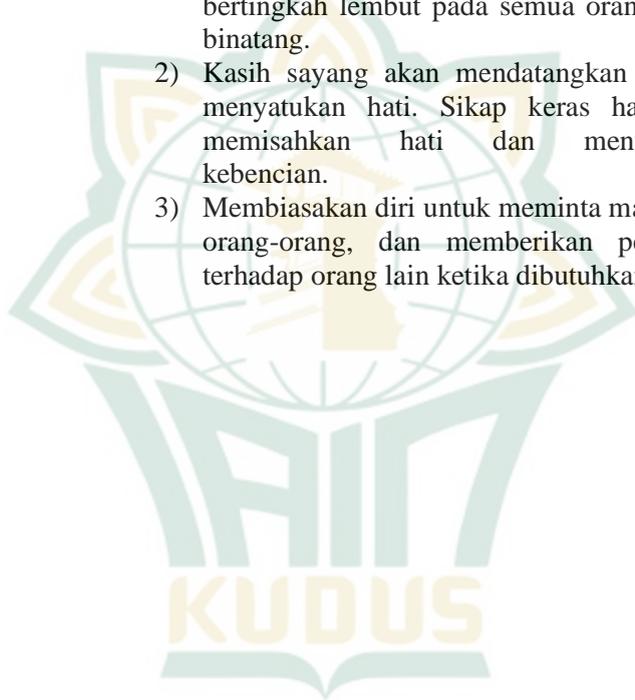
Rasulullah bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ
وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama adalah sebuah nasehat”. Mereka para sahabat bertanya, bagi siapa wahai Rasulullah? Rasulullah SAW menjawab, “Bagi

Allah, Kitab-Nya, rasul dan pemimpin Islam dan semuanya.” (H.R Muslim)⁴³

- g. Seorang anak hendaknya diajarkan untuk memiliki sifat kasih sayang
- 1) Berikanlah kasih sayang kepada anak-anak, para pembantu, dan orang-orang yang lemah. Tidak merendahkan ataupun menyakiti orang-orang, mencela atau menghina mereka, dan bertingkah lembut pada semua orang maupun binatang.
 - 2) Kasih sayang akan mendatangkan cinta dan menyatukan hati. Sikap keras hanya akan memisahkan hati dan menumbuhkan kebencian.
 - 3) Membiasakan diri untuk meminta maaf kepada orang-orang, dan memberikan pertolongan terhadap orang lain ketika dibutuhkan.⁴⁴



⁴³ *Ibid*, Juz: 1, no. 82, hlm. 181

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 226